

Pola Penggunaan dan Pengetahuan Pasien Mengenai Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid di Apotek Perdana Yogyakarta

Qarriy 'Aina Urfiyya^{1*}, Zelva Desvandria Arjuliant²

^{1,2}DIII Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Email: qarriyainaurfiyya@afi.ac.id

Abstract

Non-steroidal anti-inflammatories (NSAIDs) are drugs used to treat pain, especially joint pain. The prevalence of joint disease in Yogyakarta is quite high, at 5.93%, so the use of AINS is also high. However, there are still many people who do not understand the proper use of AINS. This study aims to determine the description of patient knowledge about AINS at Perdana Yogyakarta Pharmacy. This study used a descriptive observational method using a questionnaire. Sampling using purposive sampling technique on 72 respondents. Data analysis includes respondent characteristics, drug use patterns, and level of knowledge about AINS which are then grouped into good, sufficient, and deficient categories. SPSS analysis was used to determine the relationship between respondent characteristics and knowledge about AINS. Respondents who used AINS drugs were mostly aged 45-59 years (44%), female gender (65%), and non-smoking (85%). As many as 47% of respondents sometimes experience gastric symptoms. This study concludes that the most widely used AINS drug is diclofenac (49%), and most respondents have a good (44%) and sufficient (44%) level of knowledge about the use of AINS drugs.

Keywords: NSAID, AINS, Pain killer, Analgetic, Pattern Usage

Abstrak

Anti Inflamasi Non-Steroid (AINS) adalah obat yang digunakan untuk mengatasi nyeri, terutama nyeri sendi. Prevalensi penyakit sendi di Yogyakarta cukup tinggi, sebesar 5,93%, sehingga penggunaan AINS juga tinggi. Namun masih banyak masyarakat yang belum memahami penggunaan AINS yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang AINS di Apotek Perdana Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* pada 72 responden. Analisa data meliputi karakteristik responden, pola penggunaan obat dan tingkat pengetahuan tentang AINS yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup dan kurang. Analisa SPSS digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan pengetahuan tentang AINS. Responden yang menggunakan obat AINS paling banyak usia 45-59 tahun (44%), jenis kelamin perempuan (65%), tidak merokok (85%). Sebanyak 47% responden terkadang mengalami gejala lambung. Kesimpulan penelitian ini, obat AINS yang paling banyak digunakan adalah diklofenak (49%), serta sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (44%) dan cukup (44%) tentang penggunaan obat AINS.

Kata Kunci: NSAID, AINS, Antinyeri, Analgetik, Gambaran Penggunaan

1. PENDAHULUAN

Nyeri adalah rasa tidak nyaman dan bersifat subjektif (Setyaningsih & Astuti, 2022). Nyeri merupakan gejala utama dari kebanyakan kondisi medis (Satyanegara., 2014), seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri haid dan nyeri otot (Kempa & Krzyzanowski, D. M., 2016). Salah satu obat yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri adalah Anti Inflamasi Non-Steroid (AINS).

AINS sering digunakan untuk mengatasi gejala artritis (Soleha, et al., 2018). Data Riskedas menyebutkan prevalensi penyakit sendi di Indonesia sebesar 7,3%, sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,93% (Kemenkes RI, 2018). Banyaknya prevalensi penyakit sendi ini berhubungan dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan AINS. Namun pengetahuan masyarakat tentang obat AINS masih kurang, sehingga masyarakat membeli obat tanpa mengetahui kegunaan, cara pemakaian dan efek sampingnya (Widyani, 2020). Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru (Marimbun, et al., 2016) dalam penggunaan obat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat AINS tergolong baik (13%), cukup (52%) dan kurang (35%) (Ginting, 2022). Penelitian lain di Kalimantan Tengah memperoleh hasil kategori pengetahuan baik (23%), cukup (52%) dan kurang (25%) (Supardinata, 2019.).

Apotek Perdana merupakan apotek yang melayani pelayanan swamedikasi, resep, dan praktek dokter umum. Penjualan obat juga cukup tinggi. Pada penelitian sebelumnya belum mengamati obat AINS yang digunakan serta indikasi penggunaannya. Selain itu, pada penelitian ini terdapat penambahan indikator pada kuesioner pengetahuan, seperti interaksi obat. Sehingga berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan studi tentang gambaran pengetahuan pasien tentang AINS.

2. METODE

Rancangan penelitian menggunakan observasional dengan pendekatan cross sectional pada bulan Januari 2023. Populasi penelitian adalah pasien yang membeli obat AINS di Apotek Perdana pada periode penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposif, pada 72 responden yang memenuhi kriteria. Kriteria inklusi yaitu pasien usia 15-64 tahun, membeli atau mendapatkan obat AINS baik resep maupun swamedikasi pada periode penelitian serta bersedia menjadi responden dengan pengisian *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan.

Kuesioner berisi identitas responden, pola penggunaan AINS dan pertanyaan pengetahuan obat AINS. Kuesioner yang digunakan berasal dari penelitian Ginting (2022) dan Kette (2022) yang dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner penelitian diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada 30 responden. Pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r hitung $> 0,361$ (Sugiyono, 2016). Kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai alpha Cronbach $> 0,60$ (Sugiyono, 2016). Hasil uji, didapatkan 11 pernyataan yang valid dan reliabel.

2.1. Analisa data

Analisa data dilakukan pada karakteristik responden, pola penggunaan AINS dan tingkat pengetahuan mengenai AINS. Tingkat pengetahuan dengan menghitung skor dan persentase masing-masing responden, kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%) (Suparmi, 2014).

Dilakukan uji komparatif dengan SPSS pada karakteristik pasien untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan skor pengetahuan. Uji menggunakan *independent t test* jika data terdistribusi normal dan *mann whitney* jika data tidak terdistribusi normal, untuk karakteristik jenis kelamin dan merokok. Uji menggunakan *one-way anova* jika data terdistribusi normal atau *kruskal-wallis* jika data tidak terdistribusi normal untuk

karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit dan gejala gangguan lambung (Dahlan, 2014). Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka terdapat hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan obat AINS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

AINS merupakan obat yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat di dunia, sekitar 30 juta orang per hari, namun obat ini juga memiliki potensi reaksi obat yang merugikan, sehingga penggunaannya memerlukan perhatian (Farah, et al., 2023). Pada penelitian ini dilakukan analisa data meliputi karakteristik responden, pola penggunaan AINS dan pengetahuan responden.

3.1. Karakteristik Responden

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2014). Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Dilakukan uji hubungan dengan SPSS pada karakteristik responden terhadap pengetahuan. Karakteristik usia, jenis kelamin dan merokok menggunakan uji *mann whitney*, serta pekerjaan, riwayat penyakit dan gejala lambung dengan *kruskal-wallis*, karena data tidak terdistribusi normal. Sedangkan pekerjaan menggunakan uji *one way anova* karena data terdistribusi normal. Tabel 1 dibawah ini merupakan karakteristik responden dan hubungan karakteristik dengan pengetahuan AINS.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan AINS

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	p value*
Usia	15-19	2	3	0.027
	20-44	18	25	
	45-59	32	44	
	60-64	20	28	
Jenis Kelamin	Perempuan	47	65	0.454
	Laki-laki	25	35	
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	3	0.001
	SD	12	17	
	SMP	12	17	
	SMA/SMK	32	44	
	Perguruan Tinggi	14	19	
Pekerjaan	Karyawan Swasta	21	29	0.731
	Wiraswasta	17	24	
	Buruh	6	8	
	Tidak Bekerja	24	33	
	PNS	3	4	
	Pelajar	1	2	
Merokok	Merokok	11	15	0.731
	Tidak	61	85	
Riwayat Penyakit	Tidak ada	58	81	0.062
	Diabetes melitus	3	4	
	Hipertensi	11	15	
Gejala Gangguan Lambung	Tidak ada	35	49	0.002
	Terkadang muncul	34	47	

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)	p value*
	sering muncul	3	4	

Responden terbanyak yang menggunakan AINS berusia 45-59 tahun (44%), merupakan kategori usia dewasa (Permenkes RI, 2016). Usia 35-59 tahun lebih banyak yang menggunakan obat AINS dibandingkan dengan usia 60-64 tahun. Hal ini dapat dikarenakan usia lebih tua lebih mungkin menderita komorbid, sehingga lebih berhati-hati dalam mengonsumsi obat AINS (MJ, et al., 2014). Usia dewasa juga cenderung lebih banyak aktivitas, sehingga lebih mungkin menggunakan pereda nyeri. Obat AINS dapat digunakan untuk meringankan nyeri pada aktivitas fisik berat (Tawfik & Mohamed, 2017), sehingga individu dapat melanjutkan aktivitas ataupun pekerjaannya.

Terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan (sig 0.027). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang (Suwaryo & Yuwono, P, 2017). Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Usia yang lebih dewasa memiliki tingkat kemampuan dalam berfikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan usia lebih muda (Yeni, 2015).

Tabel 1 menunjukkan lebih banyak perempuan (65%) yang menggunakan obat AINS dibandingkan laki-laki (35%). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan penggunaan AINS lebih banyak perempuan (65,7%) (Farah, et al., 2023). Hal ini dapat dikarenakan perempuan lebih mungkin mengalami migrain dan nyeri haid (Amirimoghadam, et al., 2017) (Duong M, Salvo F, Pariente A, Abouelfath A, Lassalle R, Droz C., 2014). Selain itu perempuan lebih memperhatikan kesehatan (Rasajati, et al., 2015), sehingga lebih sering memeriksakan keluhan dan menggunakan obat. Perempuan juga lebih sering melakukan swamedikasi (Bahdailah, 2019). Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan jenis kelamin terhadap pengetahuan AINS (sig 0.454).

Hasil penelitian ini, pendidikan terakhir responden yang menggunakan AINS terbanyak adalah SMA/SMK (44%). Pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan (sig 0.001). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan, sehingga menyebabkan kebutuhan seseorang terhadap informasi semakin tinggi (Husna & Dipahayu, D, 2017). Penelitian lain menyebutkan seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki penalaran yang tinggi juga (Suwaryo & Yuwono, P, 2017).

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden tidak bekerja (32%), yang merupakan Ibu Rumah Tangga. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan AINS (sig 0.172). Pekerjaan terbanyak adalah karyawan swasta (28%). Pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan (Widyani, 2020). Pekerjaan juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, karena bila pekerjaan tersebut lebih menggunakan otak maka kemampuan seseorang dalam mengingat akan bertambah (Suwaryo & Yuwono, P, 2017).

Responden yang tidak merokok lebih banyak menggunakan obat AINS (85%) dibandingkan yang tidak merokok (15%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, responden yang tidak merokok lebih banyak yang menggunakan obat AINS (49,4%). Merokok dapat meningkatkan ambang batas rasa sakit dan tingkat toleransi nyeri (Farah, et al., 2023). Namun tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan pengetahuan AINS (sig 0.731).

Responden yang tidak memiliki riwayat penyakit lebih banyak menggunakan obat AINS (81%) dibandingkan yang memiliki penyakit penyerta diabetes dan

hipertensi. Hasil ini berbeda dengan penelitian di Mesir yang melaporkan lebih banyak pasien hipertensi yang menggunakan obat AINS (63,5%) (ElHafeez, et al., 2019). Hasil yang berbeda ini dapat dikarenakan pasien dengan komorbid cenderung lebih sering mengunjungi dokter dan mungkin lebih banyak mendapatkan informasi tentang bagaimana obat dapat memperburuk kondisi penyakit kronis seperti hipertensi atau diabetes (A, et al., n.d.). Tidak terdapat hubungan penyakit komorbid dengan pengetahuan AINS (sig 0.062).

Responden yang menggunakan obat AINS lebih banyak yang tidak mengeluhkan gejala lambung (49%), sedangkan sebanyak 47% terkadang mengalami gejala lambung. Gejala yang dikeluhkan seperti mual, nyeri perut dan perut kembung. Efek samping yang dapat

ditimbulkan obat AINS salah satunya adalah perdarahan gastrointestinal dan dispepsia (Nunes, et al., 2016; Idacahyati, et al., 2019). Tabel 2 menunjukkan obat AINS yang paling sering digunakan adalah diklofenak (49%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, pemakaian terbanyak obat AINS adalah diklofenak (24.49%) (SUCIU, et al., 2019). Diklofenak merupakan AINS non selektif, derivat asam asetat (Nunes, et al., 2016). Tingginya penggunaan diklofenak mungkin dapat disebabkan oleh efek samping lebih sedikit dibandingkan dengan AINS selektif, atau kurangnya pengetahuan tentang keamanan AINS selektif (SUCIU, et al., 2019). Diklofenak disebutkan merupakan golongan AINS yang paling banyak diresepkan untuk meredakan demam, nyeri dan peradangan jangka pendek (Zeinali, et al., 2018).

Tabel 2. Pola Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (AINS)

Pola Penggunaan Obat	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Obat AINS yang digunakan	Asam mefenamat	12	17
	Celecoxib	2	3
	Ibuprofen	6	8
	Diklofenak	35	49
	Meloxicam	5	7
	Metamizol	8	11
	Diklofenak+Asam mefenamat	3	4
	Diklofenak+Metampiron	1	1
Indikasi AINS	Nyeri tulang/sendi	40	56
	Sakit gigi	14	19
	Sakit kepala	16	22
	Nyeri perut	2	3

Tabel 3. Distribusi Jawaban Benar Responden Pengetahuan Tentang Obat AINS

No	Pernyataan	Jawaban Benar (%)
1.	Meloxicam adalah obat yang dapat mengurangi nyeri sendi	81
2.	Ibuprofen dapat digunakan untuk mengatasi nyeri haid	77
3.	Semua obat nyeri baik dalam bentuk tablet, salep, sirup, krim dapat disimpan di kulkas	68
4.	Asam Mefenamat dapat digunakan untuk mengatasi sakit gigi	89
5.	Diklofenak merupakan golongan obat keras	61
6.	Obat anti nyeri dapat digunakan secara bebas tanpa petunjuk dari dokter	60
7.	Obat anti nyeri boleh dihentikan apabila sudah sembuh	93
8.	Obat anti nyeri dalam jangka panjang tidak aman untuk ginjal	90

No	Pernyataan	Jawaban Benar (%)
9.	Obat anti nyeri dapat berinteraksi dengan obat darah tinggi jika diminum bersamaan	56
10.	Jika lupa minum obat anti nyeri maka dosis obat dapat diminum <i>double</i> selanjutnya	89
11.	Jika mengkonsumsi obat nyeri jangka panjang dapat menyebabkan gangguan lambung	78

AINS paling banyak digunakan untuk mengatasi nyeri tulang/sendi (56%). Nyeri sendi yang paling banyak diindikasikan AINS pada penelitian ini adalah rheumatoid arthritis dan osteoarthritis. Obat AINS direkomendasikan untuk meredakan nyeri, demam, pembengkakan atau kekakuan dalam jangka pendek disekitar tulang dan sendi (Versus Arthritis, 2022).

3.2. Tingkat Pengetahuan Obat AINS

Pengukuran tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat Anti Inflamasi Non-Steroid (AINS) menggunakan kuesioner yang sudah valid dan reliabel sejumlah 11 pernyataan. Distribusi jawaban responden dan tingkat pengetahuan ditampilkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3 menunjukkan distribusi jawaban responden pada setiap pernyataan. Pernyataan kuesioner meliputi indikasi, penyimpanan, golongan obat, penggunaan obat, lama penggunaan, efek samping, interaksi obat dan dosis AINS. Hampir seluruh responden menjawab dengan benar indikasi AINS (81%). Meloxicam merupakan obat AINS yang sering digunakan untuk mengatasi gejala yang berhubungan dengan persendian, seperti osteoarthritis dan rheumatoid arthritis ((IAI), 2017). Sebagian besar responden mengetahui indikasi ibuprofen pada nyeri haid/ dysmenorrhea (77%). Obat AINS memiliki mekanisme menekan sintesis prostaglandin dengan menghambat enzim COX, sehingga dapat digunakan dalam pengobatan dysmenorrhea. Ibuprofen adalah obat yang direkomendasikan pada indikasi ini (DÖNMEZ, et al., 2023).

Sebanyak 68% responden mengetahui penyimpanan obat AINS. Tidak semua bentuk sediaan obat dapat disimpan

dikulkas. Penyimpanan obat harus sesuai dengan keterangan yang tertera pada kemasan asli, secara umum disimpan pada suhu ruangan (25 C). Penyimpanan obat pada suhu yang sesuai untuk menghindari terjadinya kerusakan obat karena suhu panas atau ekstrim (Octavia, et al., 2020). Sediaan tablet yang disimpan di kulkas adalah tablet vaginal (ovula), supaya tidak meleleh pada suhu ruang (Rismawati, 2022).

Hampir seluruh responden mengetahui indikasi asam mefenamat (89%). Asam mefenamat adalah obat golongan AINS yang memiliki efek analgesik dan antipiretik, dengan menghambat aktivitas prostaglandin. Asam mefenamat dapat meredakan nyeri yang disebabkan oleh radang sendi, sakit kepala, sakit gigi, menstruasi dan demam pada anak (Saber, et al., 2021).

Sebagian responden menjawab dengan benar golongan (61%) dan penggunaan AINS (60%). Diklofenak termasuk obat Obat Wajib Apotek (OWA), yang hanya boleh diberikan oleh Apoteker dalam jumlah terbatas tanpa resep dokter (Khuluq & Zukhruf, N, 2019). Namun penggunaannya tidak secara bebas. Hampir seluruh responden menjawab dengan benar mengenai waktu penggunaan obat AINS (93%). Penggunaan obat anti nyeri hanya digunakan saat merasakan nyeri saja, karena penggunaan secara terus menerus tanpa pantauan dari dokter dapat menimbulkan efek samping (Kette, 2022).

Hampir seluruh responden juga menjawab benar tentang efek samping gangguan ginjal akibat obat AINS (90%). Efek samping AINS diantaranya gangguan fungsi ginjal, edema, hipertensi, dan pendarahan di gastrointestinal (Idacahyati, et al., 2019). AINS dapat menyebabkan

gangguan ginjal karena menghambat prostaglandin sehingga menyebabkan kurangnya aliran darah ke ginjal (Puppala & Reddy, G.A, 2020). Sebesar 78% responden juga menjawab benar efek samping AINS ke lambung (78%). AINS menghambat pembentukan prostaglandin yang merupakan sitoprotektif untuk mukosa lambung (Amrulloh & Utami, N, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Octavia, et al., 2020) sebanyak 60% mengalami nyeri pada lambung akibat dari mengonsumsi obat AINS.

Sebagian responden menjawab benar tentang interaksi obat AINS (56%). Penggunaan AINS bersama dengan antihipertensi (ACE inhibitor, ARB, beta

bloker, diuretik) dapat menurunkan efek antihipertensi, meningkatkan resiko gangguan ginjal (Indonesian Rheumatology Association (IRA), 2014), serta meningkatkan toksisitas AINS (Al-Azayzih, et al., 2020). Sebagian besar responden menjawab benar tentang dosis obat AINS (89%). Penggunaan obat anti nyeri harus tepat dosis, cara, dan lama pemberian. Pemberian dosis yang berlebih untuk sekali pakai dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan (Lisni, et al., 2021). Efek yang tidak diinginkan tersebut seperti sakit perut, mengantuk, mual, mulut kering, dan perih pada lambung (Octavia, et al., 2020).

Tabel 4. Kategori Tingkat Pengetahuan Obat AINS

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	32	44
Cukup	32	44
Kurang	8	11
Total	72	100

Tabel 4 menunjukkan pengetahuan tentang AINS responden dengan kategori baik (44%), cukup (44%), kurang (11%). Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat AINS yang tinggi (77,08%) dan sedang (22,92%) (Akbar, et al., 2021).

Karakteristik responden yang berbeda merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Puspita, 2022). Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik dalam penggunaan obat AINS. Jika pengetahuan penggunaan obat baik, maka penggunaan obat akan rasional, dan resiko efek samping yang timbul semakin sedikit (Wardoyo & Oktarlina, R.Z, 2019).

Pengetahuan juga merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru (Marimbun, et al., 2016). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya adalah pendidikan, informasi, sosial-ekonomi, pengalaman, pekerjaan, budaya dan usia

(Rahmawati, A. L., & Urfiyya, Q. A, 2023). Penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi penelitian, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

4. KESIMPULAN

Obat AINS yang paling sering digunakan adalah diklofenak (49%), dengan indikasi nyeri tulang/sendi (56%). Tingkat pengetahuan tentang obat anti inflamasi non steroid (AINS) di Apotek Perdana Yogyakarta dengan kategori baik (44%), cukup (44%) dan kurang (11%).

5. SARAN

Pada penelitian ini masih cukup banyak responden dengan Tingkat pengetahuan cukup dan kurang mengenai penggunaan obat AINS. Oleh karena itu diharapkan Apoteker dapat memberikan informasi dan edukasi, khususnya ketika melakukan penyerahan obat, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Serta perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi pengetahuan pasien tentang obat AINS.

REFERENSI

- (IAI), I. A. I., 2017. *Informasi Spesialite Obat (ISO)*. Jakarta: PT Isfi.
- A, F.-S., De Smet, P., Buurma, H. & Kramers, C., t.thn.
- Akbar, M., Intannia, D & Lingga, H.N, 2021. Studi Observasional Pola Penggunaan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Anti Inflamasi Non Steroid pada Masyarakat Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. *Jurnal Pharmascience*, Issue 8(2), pp. 29-39.
- Al-Azayzih, et al., 2020. Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs Utilization Patterns And Risk Of Adverse Events Due To Drug-Drug Interactions Among Elderly Patients: A Study From Jordan. *Saudi Pharmaceutical Journal*, Issue 28(4), pp. 504-508.
- Amirimoghadam, et al., 2017. Evaluation and awareness of over the counter use of non-steroidal anti-inflammatory drugs. *JApplPharm Sci.*, pp. 154-159.
- Amrulloh, F. & Utami, N, 2016. Hubungan Konsumsi OAINS terhadap Gastritis. *Majority*, Issue 5(5), pp. 18-21.
- Bahdailah, A. A., 2019. Pattern use of Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs among Saudi Community: Patients' Perspective. *PTB Reports*.
- Dahlan, M. S., 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- DÖNMEZ, S., ŞENER, A., ERDEM, A. B. & Ç. Ç., 2023. Analgesic Efficacy of Ibuprofen in Dysmenorrhea. *Bezmialem Science*, pp. 163-9.
- Duong M, Salvo F, Pariante A, Abouelfath A, Lassalle R, Droz C., 2014. Usage patterns of 'over-the-counter' vs. prescription-strength nonsteroidal anti-inflammatory drugs in France. *Br J ClinPharmacol*, pp. 887-895.
- ElHafeez, A., Hegazy R, . S., Naga, . Y. & Wahdan, I. S., 2019. Non-steroidal anti-inflammatory drugs among chronic kidney disease patients: an epidemiological study. *J Egypt Public Health Assoc.*
- Farah, R. I. et al., 2023. Pattern of Use and Awareness of Side-Effects of Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs in the General Population. *Medicine and Community Health Archives*, pp. 10-19.
- Ginting, M., 2022. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Obat Analgetik di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo Periode Februari 2022. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta..
- Husna, H. & Dipahayu, D, 2017. Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 Dan COX-2 Secara Swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, Issue 2(2), pp. 24-29.
- Idacahyati, K., Nofianti, T, Aswa, G.A & Nurfatwa, M, 2019. Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Antiinflamasi Non Steroid Dengan Usia Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Issue 6(2), pp. 56-61.
- Indonesian Rheumatology Association (IRA), 2014. *Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid*. Jakarta: PB IRA.
- Kemenkes RI, 2018. *Laporan Nasional Riskedas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI..
- Kempa, M. & Krzyzanowski, D. M., 2016. Correlates Of Abusing And Misusing Over-The-Counter Pain Relievers Among Adult Population Of Wrocław (Poland). *Advances in Clinical and Experimental Medicine*, Issue 25(2), pp. 349-360.
- Kette, F., 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Menggunakan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS) Di Wilayah Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Khuluq, H. & Zukhruf, N, 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Issue 15(2), pp. 50-54.
- Lisni, I., Gumilang, N.E & Kusumahati, E, 2021. Potensi Medication Error Pada

- Resep Di Salah Satu Apotek Di Kota Kadipaten. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, Issue 3(4), pp. 558-568.
- Marimbun, B., Christy, N. & Damajanty, H., 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Gigi Pada Penyandang Tunanetra. *Jurnal e-Gigi (eG)*, Issue 4(2), pp. 177-182.
- MJ, D., M. & M., 2014. Ageing and the epidemiology of multimorbidity. *Eur Respir J*, pp. 1055-1068.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunes, A. P., Costa, I. M. & Costa, F. A., 2016. Determinants of self-medication with NSAIDs in a Portuguese community pharmacy. *Pharmacy Practice*, p. 648.
- Octavia, D., Susanti, I & Negara, S.B.M.K., 2020. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan DAGUSIBU. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Issue 4(1), pp. 23-39.
- Permenkes RI, 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Puppala, N. & Reddy, G.A., 2020. Review on Effects of NSAIDS on Different Systems. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, Issue 8(1), pp. 100-109.
- Puspita, N., 2022. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik, Obat Bermerk, Dan Obat Paten Di Apotek Sari Dewi Palagan Periode Januari 2022. *Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta*.
- RAHMAWATI, Amanda Lista; URFIYYA, Qarriy Aina. An Overview of Knowledge of Traditional Medicine Among Ponggalan Community, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. *Science and Community Pharmacy Journal*, 2023, 2.2: 124-127.
- Rasajati, Q., Raharjo, B.B & Ningrum, D.N.A., 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, Issue 4(3), pp. 16-23.
- Rismawati, D., 2022. *Cara Penyimpanan Obat Yang Baik Di Rumah..* [Online] Available at: <https://yankes.kemkes.go.id> [Diakses 19 Mei 2023].
- Saber, A. et al., 2021. Comparison of the Analgesic Efficacy of Two Medications in Patients Receiving Dental Implants: A Randomized Controlled Trial. *Science Publications*.
- Satyanegara., 2014. *Ilmu Bedah Saraf*. Jakarta: Gramedia Utama..
- Setyaningsih, R. & Astuti, R., 2022. Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Nyeri.. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Issue 10 (2), pp. 75-82.
- Soleha, M. et al., 2018. Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonsteroid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, Issue 8(2), pp. 109-117.
- SUCIU, M. et al., 2019. PREVALENCE AND THE PATTERNS OF USE OF NON-STEROIDAL ANTI-INFLAMMATORY DRUGS (NSAIDS) AND PARACETAMOL AMONG THE GENERAL POPULATION. *FARMACIA*.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta..
- Supardinata, E., 2019. . Tingkat Pengetahuan Obat Analgetik Masyarakat Di Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. *Skripsi. Ungaran: Universitas Ngudi Waluyo*.
- Suparmi, C., 2014. *Statistika Ekonomi*. 1 penyunt. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suwaryo, P. & Yuwono, P., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECOL*, pp. 305-314.
- Tawfik, E. H. & Mohamed , A. A. E.-. R., 2017. The Utilization Pattern of Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs among Community-Dwelling Elderly Living in Urban Versus Rural Areas. *Zagazig Nursing Journal*.
- Versus Arthritis, 2022. PAINKILLERS and NSAID are types of drugs called

analgesics, which are used to treat pain.
Drug information Painkillers and NSAIDs

- Wardoyo, A. & Oktarlina, R.Z, 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Issue 10(2), pp. 156-160.
- Widyani, M., 2020. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Analgetik di Kelurahan Pekajangan Kecamatan Gedungwuni Kabupaten Pekalongan..* Skripsi: Universitas Politeknik Kebersamaan Tegal.
- Yeni, P., 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generic Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya. *Skripsi. Aceh: Universitas Teuku Umar.*
- Zeinali, M. et al., 2018. Prescription Pattern Analysis of Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs in the Northeastern Iranian Population. *Journal of Research in Pharmacy Practice* .